

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tentang strategi komunikasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Dalam Menurunkan Jumlah Kasus Kekerasan Pada Anak di Provinsi DKI Jakarta, maka kesimpulan yang dapat diketahui dalam penelitian ini adalah :

Bahwa strategi komunikasi Komnas Perlindungan Anak dalam menurunkan jumlah kasus kekerasan pada anak di Provinsi DKI Jakarta adalah sesuai dengan model alur tanda Hafied Cangara, terdapat 7 tahapan model alur tanda “?” mulai dari tahap identifikasi khalayak, tahap menetapkan tujuan, tahap pemilihan pesan, tahap komitmen yang diperlukan, tahap pemilihan saluran media, tahap perencanaan komunikasi, dan tahap evaluasi yang telah dipenuhi secara berhasil oleh Komnas Perlindungan Anak.

Pada tahap mengidentifikasi khalayak Komnas Perlindungan Anak melakukan riset lapangan, dimana hal tersebut dilakukan untuk menentukan lokasi yang akan dilaksanakan sosialisasi, dalam hal ini juga target dari Komnas Perlindungan Anak ini adalah Masyarakat yang memiliki anak di bawah umur 18 tahun, target sasaran tersebut dipilih didasari oleh banyaknya kasus kekerasan pada anak yang terjadi dilakukan oleh orang-orang terdekat salah satunya yaitu orangtua dari anak itu sendiri, dalam hal ini bentuk dari target sasaran Komnas

Perlindungan Anak yaitu Kelompok dimana Komnas Perlindungan Anak melakukan sosialisasi yang mengundang kelompok Masyarakat di daerah yang mereka datangi.

Selanjutnya setelah mengidentifikasi khalayak Komnas Perlindungan Anak melakukan penentuan tujuan, dimana tujuan yang ingin dicapai Komnas Perlindungan anak yaitu melindungi anak dari tindak kekerasan, menurunkan jumlah kasus kekerasan pada anak, serta pemenuhan hak-hak anak.

Selanjutnya tahap pemilihan pesan yang akan disampaikan nanti di dalam melakukan sosialisasi, sebelum melakukan sosialisasi Komnas Perlindungan Anak melakukan penyusunan dengan mempertimbangkan pesan-pesan apa saja yang akan dimuat, dimana dalam hal ini pesan yang dimuat oleh Komnas Perlindungan Anak antara lain yaitu mengenai UU perlindungan anak, mengenai hal-hal kekerasan pada anak seperti efek dari kekerasan pada anak, serta Komnas Perlindungan Anak juga melakukan edukasi mengenai alur pelaporan jika melihat ataupun menjadi korban kekerasan. Menyusun pesan yang akan di sampaikan tidak kalah perlu di perhatikan, bagaimana penyusunannya dan bagaimana cara menyampaikan ke khalayak perlu di pertimbangkan, karena pesan yang disampaikan bisa dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Dan penyampaian pesan yang dilakukan komnas Perlindungan Anak kepada masyarakat dilakukan penyederhanaan, artinya Komnas Perlindungan Anak melakukan penyamarataan dalam penyampaian pesannya.

Kemudian setelah tahap pemilihan pesan selesai, maka tahap selanjutnya yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak adalah penetapan Tindakan atau komitmen yang perlu dilakukan. pemilihan komitmen yang cocok untuk menurunkan jumlah kasus kekerasan pada anak ini adalah dengan melakukan turun langsung kerlapangan dan melakukan pertemuan kelompok, dengan metode penyampaian pesan yaitu, informatif, persuasif, dan edukatif karena lebih efektif dan efisien, dan juga melakukan perubahan polapikir dari Masyarakat. Menurut peneliti pribadi komitmen yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak ini sudah cocok digunakan di banding dengan tindakan lainnya, karena dengan komitmen tersebut kita bisa berhadapan langsung dengan audiens secara (*face to face*) jadi kita bisa melihat ekspresi wajah masyarakat dengan langsung, apakah mereka mengerti atau tidak dengan apa yang kita sampaikan, karena apabila mereka kurang paham dengan satu hal, mereka bisa langsung bertanya dan langsung mendapatkan jawaban dari pertanyaan mereka itu. Jadi mengerti bisa langsung mengerti dan paham apa maksud dan tujuan kita.

Tahap selanjutnya dari strategi komunikasi ini adalah pemilihan saluran media, setelah melakukan tahapan-tahapan diatas tersebut selanjutnya yaitu melakukan atau mencari wadah untuk menyampaikan pesan ini kepada khalayak masyarakat, dan media yang digunakan oleh Komnas Perlindungan Anak ialah terdapat beberapa media yang digunakan. Yaitu dengan menggunakan media luar ruangan, media sosial, dan media komunikasi langsung (*face to face*) yang dianggap lebih efektif dalam penyampaian pesan untuk masyarakat, tujuannya supaya apa yang telah disampaikan dapat dimengerti dan komunikator dapat

melihat reaksi dari komunikan setelah mendapatkan informasi tersebut, dan gunanya apabila ada yang kurang jelas dan kurang di pahami, audiens bisa langsung bertanya dan mendapatkan jawabannya secara langsung.

Tahap berikutnya yaitu tahap perencanaan komunikasi, dalam hal ini Komnas Perlindungan anak melakukan perencanaan komunikasi dengan melakukan rapat dengan Komnas Perlindungan Anak DKI Jakarta, dalam perencanaan tersebut Komnas Perlindungan Anak juga melakukan pembuatan jadwal kegiatan, dimana hal itu dilakukan agar tidak saling bentrok antara kegiatan-kegiatan lain Komnas Perlindungan Anak.

Tahap akhir dari strategi komunikasi ini yaitu Evaluasi, dalam mengukur keberhasilan pada strategi komunikasi yang Komnas Perlindungan Anak lakukan dengan melihat apakah khalayak sudah menerima informasi dengan baik atau belum, apakah mereka sudah mengerti dengan isi pesan yang telah disampaikan, dan apakah ada perubahan perilaku dan sikap yang ada pada khalayak sesuai dengan tujuan program.

5.2 Saran

Dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis dalam hal ini ingin memberikan suatu saran atau masukan dalam penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Dalam menurunkan Jumlah Kasus Kekerasan Pada Anak di Provinsi DKI Jakarta periode 2022-2023 yaitu sebagai berikut:

Dalam menurunkan jumlah kasus kekerasan pada anak baiknya dilakukan program-program untuk menurunkan kasus kekerasan pada anak lainnya. Program-program tersebut baiknya di lakukan lebih sering agar penurunan kasus-kasus kekerasan pada anak lebih cepat terjadi dan kasus-kasus kekerasan pada anak berkurang dan tidak terjadi lagi.

Dalam proses sosialisasi hendaknya memperbanyak materi mengenai kekerasan pada anak, dan juga mengenai hukuman-hukuman yang akan di berikan kepada para pelanggar, dan dalam penyampaianya baiknya untuk melakukan penyederhanaan bahasa terutama saat membahas mengenai UU yang berkaitan agar para khalayak yang menjadi peserta sosialisasi mengerti dan memahami isi dari pesan-pesan yang di sampaikan.

Penulis juga mengharapkan untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang hampir sama atau serupa yang penulis akan lakukan. Hal tersebut bertujuan agar menambah kreatifitas dan kualitas dalam mencari tau mengenai strategi komunikasi yang dilakukan lembaga-lembaga perlindungan anak dalam mencegah maupun menurunkan jumlah kasus kekerasan pada anak, karena pada saat ini banyak sekali terjadi kasus kekerasan pada anak yang membuat anak kehilangan hak-haknya. Dengan tujuan peneliti selanjutnya bisa lebih leluasa dalam penelitian yang dibuat.